

Pemirsa Perempuan dan Penayangan Berita Kriminal Asusila
(Studi Kualitatif dengan Analisis Resepsi terhadap Perempuan Muda Mengenai
Pembacaan Pemirsa Perempuan terhadap Berita Kriminal Asusila)
Women Audience and Immoral Crime News Airing
(Qualitative Study with Analysis of The Young Women's Reception on Women
Audience Reading against Immoral Crime News)

¹Dhea Putri Andhini, ²Ratri Rizki Kusumalestari

^{1,2}*Prodi Ilmu Jurnalistik, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Bandung,
Jl. Tamansari No.1 Bandung 40116*

email: ¹dheaputriandhini@gmail.com, ²ratri.rizki@gmail.com

Abstract. This research based on the increasing number in criminal cases of immoral in Indonesia. Television as a mass media transmit the information to all society levels with the facts and as it is. However, with the news propagated, there is some people who are at disadvantage, which are women. Because in every criminal cases of immoral, women always be the victim. As a result of the diversity of thought, knowledge also personable, women have diverse reception that appears after watching the news about criminal cases of immoral in television. The purpose of this research was to determine the reception of women as audience for criminal cases of immoral news on television and to know the hypothetical position presented by the women audience after watching criminal cases of immoral news on television. The methodology used in this research is a qualitative with Stuart Hall analysis reception. The result of this research showed, that reception arising from women viewers are the news cause of concern, fear and vigilance. As a result of these three things, women audience suggested that a knowledge about media literacy at this point is very important to learn. The position of women in the audience reading for criminal cases of immoral news was not always absolute, the double position is motivated by environmental and thoughts owned by women viewers.

Keywords: Television, Criminal Case of Immoral News, Women Audiences, Receptions Analysis, Position Hypothetical of Readings News.

Abstrak. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh semakin banyaknya kasus kriminal asusila yang terjadi di Indonesia. Televisi sebagai media massa menyampaikan informasi tersebut kepada setiap lapisan masyarakat secara fakta dan apa adanya. Namun, dengan disembarkannya berita tersebut, terdapat lapisan masyarakat yang berada pada posisi yang dirugikan, yaitu perempuan. Hal ini dikarenakan dalam setiap kasus kriminal asusila yang menjadi korban ialah perempuan. Akibat keberagaman pemikiran, pengetahuan juga kepribadian, pemirsa perempuan memiliki beragam resepsi yang muncul ketika menonton tayangan berita kriminal asusila di televisi. Tujuan penelitian ini ialah untuk mengetahui resepsi pemirsa perempuan terhadap penayangan berita kriminal asusila di televisi dan untuk mengetahui posisi hipotekal pemirsa perempuan yang dikemukakan oleh pemirsa perempuan setelah menonton tayangan berita kriminal asusila di televisi. Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan analisis resepsi Stuart Hall. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa resepsi yang muncul dari pemirsa perempuan setelah menonton berita ialah menimbulkan keprihatinan, ketakutan dan kewaspadaan. Akibat tiga hal tersebut pemirsa perempuan mengemukakan bahwa sebuah pengetahuan mengenai literasi media pada saat ini amat penting untuk dipelajari. Posisi pembacaan pemirsa perempuan dalam tayangan berita kriminal asusila pun tidak selamanya mutlak, terjadinya double position dilatarbelakangi oleh lingkungan dan pemikiran yang dimiliki oleh pemirsa perempuan.

Kata Kunci: Televisi, Berita Kriminal Asusila, Pemirsa Perempuan, Analisis Resepsi, Posisi Hipotekal Pembacaan Berita.

A. Pendahuluan

Dalam era globalisasi ini, masyarakat tidak dapat dipisahkan lagi dari peranan media massa yang bertugas sebagai pemberi informasi. Didukung oleh banyaknya alat yang menunjang dalam penyebaran informasi, masyarakat tidak menemui kesulitan untuk tetap *up-to-date* terhadap peristiwa-peristiwa penting yang terjadi. Masyarakat pun tidak berdiam diri ketika menerima pesan dari media massa, berbagai pemikiran

berdasarkan kepribadian dan pengetahuan akan bermunculan dengan spontan. Permasalahan akan terjadi ketika ada perbedaan pendapat yang diakibatkan oleh sebuah faktor yang mempengaruhi kehidupan seorang individu bahkan sebuah kelompok di masyarakat. Contohnya, dalam kasus kriminal asusila yang disorot oleh media massa ialah seorang perempuan, karena kebanyakan korban kejahatan asusila adalah perempuan.

Perempuan yang aktif sebagai pemirsa perempuan dan menonton program berita televisi mengungkapkan ketika menonton berita kriminal asusila mengalami perasaan miris, marah, kesal dan merasakan ketidakadilan. Fenomena ini juga ditambah oleh kasus KDRT dan *human trafficking* selalu melibatkan seorang perempuan sebagai korban *empuk*. Namun adapula yang menanggapi biasa saja terhadap kasus-kasus asusila yang terjadi. Dilihat dari sisi kemanusiaan, seharusnya kaum perempuan mendapatkan perlindungan dari masyarakatnya sendiri. Namun pada kenyataannya, kaum perempuan malah mendapatkan tindak diskriminasi. Contohnya, masih banyak tayangan televisi yang selalu meraup keuntungan dengan ‘menjual’ kecantikan serta kemolekan tubuh perempuan.

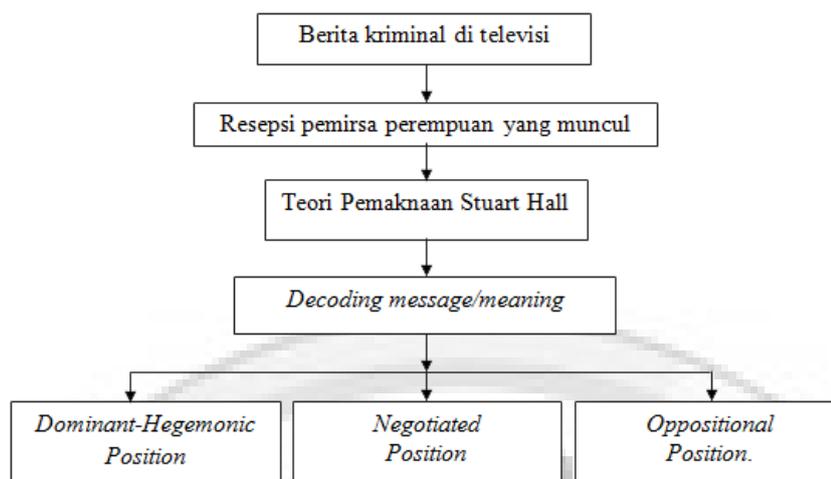
Setelah penjelasan latar belakang masalah di atas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah: “Bagaimana Pembacaan Pemirsa Perempuan terhadap Penayangan Berita Kriminal Asusila di Televisi?”. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui resepsi pemirsa perempuan dalam penayangan berita kriminal asusila di televisi.
2. Untuk mengetahui posisi hipotekal pemirsa perempuan setelah menonton tayangan berita kriminal asusila di televisi.

B. Landasan Teori

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode kualitatif muncul karena terjadi perubahan paradigma dalam memandang suatu realitas/fenomena/gejala. Dalam paradigma ini realitas sosial, dipandang sebagai suatu holistik/utuh, kompleks, dinamis dan penuh makna (Sugiyono, 2008:1). Pemahaman dan tujuan dari metode penelitian kualitatif ialah untuk mendapatkan kenyataan dengan berpikir induktif dan terlibat di fenomena yang di teliti.

Dalam penelitian ini, pendekatan analisis resepsi atau audiens resepsi dengan teori pemaknaan Stuart Hall menjadi acuan bagi peneliti. Secara garis besar, Stuart Hall (2011:213) mengemukakan bahwa penelitian analisis resepsi bergantung pada pesan yang disampaikan dalam wacana televisual dan selalu terjadi perbedaan pengertian. Dalam pemberlakuan kode encoding dan decoding, bisa terjadi perbedaan karena tidak selamanya hal tersebut akan selaras. Karena tingkat pemahaman dan kesalahpahaman dapat terjadi ketika proses pertukaran komunikasi dilakukan. Munculah istilah produser sebagai enkoder dan penerima sebagai dekoder. Berikut skema kerangka pemikiran:



Gambar 1. Skema Kerangka Pemikiran

Jika tidak ada ‘makna’ yang diambil, maka boleh jadi tidak ada ‘konsumsi’. Jika makna tidak diartikulasikan dalam praktik, pasti tidak ada efek (Storey, 2008:13). Dalam hal ini, proses dekoding dapat berjalan jika terjadi efek atau makna yang muncul setelah menerima kode pesan televisual. Jika khalayak tidak merasakan makna, maka proses dekoding tidak dapat dilakukan. Maka dengan dilaluinya sirkulasi penerimaan kode wacana, sebuah ‘produksi’ akan menjadi ‘reproduksi’ dan menjadi ‘produksi’ kembali.

Kesalahpahaman yang sifatnya harfiah pastilah ada. Penonton tidak mengetahui istilah – istilah yang digunakan, tidak bisa mengikuti logika argument atau penjelasan yang kompleks, tidak akrab dengan bahasa tertentu, menemukan konsep – konsep yang terlalu asing atau sulit atau dikelabui dengan narasi yang berbelit – belit. Namun, lebih sering para broadcaster risau bahwa khalayak gagal mengambil makna yang mereka – para broadcaster – maksudkan. Apa yang sesungguhnya ingin mereka katakan adalah bahwa para pemirsa tidak beroperasi dalam kode yang ‘dominan’ atau ‘lebih disukai’ (Storey, 2008:14).

Proses dekoding dapat memunculkan beragam makna tergantung kepada kode pesan wacana yang disampaikan dan di proses berdasarkan pemahaman, pengetahuan, pikiran, serta kepribadian juga minat masing – masing khalayak televisual. Tidak menutup kemungkinan ketika kode pesan wacana di sebar secara serempak akan menimbulkan makna yang tidak serupa. Karena khalayak benar – benar bersifat heterogen. Dengan adanya dekoding, munculah posisi hipotekal yang terbagi menjadi tiga bagian yaitu posisi dominan – hegemonik, posisi negosiasi, dan posisi oposisi.

Posisi dominan – hegemonik adalah posisi yang terjadi ‘tatkala pemirsa memetik makna yang dikonotasikan dari, katakanlah, siaran televisi atau program peristiwa actual (current affair) secara penuh dan apa adanya, dan men–decoding pesan berdasarkan kode acuan di mana ia di–encoding, kita bisa mengatakan bahwa pemirsa beroperasi di dalam kode dominan’ (Storey, 2008:14).

Posisi ini merupakan posisi yang senantiasa mengatakan bahwa khalayak televisual yang menerima kode pesan informasi berada pada bagian menyetujui segala sesuatu yang dikemukakan oleh media massa secara penuh tanpa ada hambatan apapun. Dengan kata lain, posisi ini adalah posisi yang mendukung secara penuh apa yang diungkapkan oleh media massa.

Kedua, posisi negosiasi. Posisi negosiasi memuat bauran dari unsur – unsur yang oposisional dan adaptif: decoding versi ini mengakui legitimasi dari definisi –

definisi hegemonik untuk membuat penandaan (signifikansi) yang hebat (abstrak), walaupun, pada level yang lebih terbatas, situasional (terkondisikan), ia membuat aturan – aturannya sendiri—ia beroperasi dengan pengecualian terhadap aturan (Storey, 2008:16).

Posisi ini merupakan posisi khalayak menerima kode pesan wacana secara berimbang atau netral. Khalayak dalam posisi ini dapat menerima apa yang disampaikan oleh kode pesan namun secara situasional dari makna yang terkandung dalam pesan, khalayak dapat memilah kembali makna apa yang pantas atau tidak pantas diterima sebagai kode informasi.

Posisi terakhir ialah posisi oposisi. Ini merupakan posisi yang diduduki oleh pemirsa yang mengakui kode wacana televisual yang disampaikan, tetapi memutuskan untuk melakukan decoding dalam sebuah kerangka acuan alternatif. ‘Ini adalah kasus (misalnya) pemirsa yang mendengarkan sebuah perdebatan tentang perlunya membatasi gaji namun “membaca” setiap sebutan “kepentingan sosial” sebagai “kepentingan kelas” (Storey, 2008:16).

Dalam posisi ini, pada awal proses dekoding, khalayak bisa menerima kode pesan. Namun ditengah proses penerimaan, khalayak memutuskan untuk berhenti menerima kode pesan diakibatkan berbagai faktor yang berada pada dirinya. Atau dengan kata lain, khalayak menolak secara penuh kode pesan yang tersampaikan. Dengan cara ini, posisi pembacaan khalayak dapat ditemukan dari resepsi atau makna apa yang muncul pada suatu fenomena yang terjadi dalam lingkungan sekitar. Posisi pembacaan ini dapat dengan mudah dalam menemukan makna beragam yang ada pada khalayak.

Dengan menggunakan analisis resepsi, selain mendapat makna atas pemahaman dan interpretasi teks media, juga mendapat penjelasan mengenai :

1. Alasan mengapa terjadi perbedaan interpretasi dalam diri pembaca
2. Alasan mengapa para pembaca dapat membaca teks yang sama secara berbeda
3. Faktor-faktor kontekstual yang memungkinkan perbedaan pembacaan
4. Cara teks-teks kebudayaan dimaknai oleh audiens, dan pengaruhnya dalam keseharian mereka (Saputro. 2013. *Resepsi Pemirsa Tentang Diskriminasi Gender dalam Tayangan Kakek-Kakek Narsis di Trans TV*. Portal Garuda. 1 (3). 9).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Bagaimana resepsi pemirsa perempuan dalam penayangan berita kriminal asusila di televisi?

Penulis menempuh beberapa proses dalam pendataan data temuan penelitian dengan informan. Pertama penulis mencari informan melalui kontak instant messaging atau media sosial Line. Dalam waktu seminggu, peneliti menetapkan tujuh informan, di mana sebelum penetapan tersebut penulis mengajukan beberapa pertanyaan demi kesesuaian dengan kriteria yang sudah ditetapkan sebelumnya, yaitu berjenis kelamin perempuan, umur dan profesi yang dijalani tidak ditentukan, dalam waktu luang suka menonton berita dan pernah menonton berita mengenai kriminal asusila.

Pertama, berita kriminal asusila menimbulkan keprihatinan dan ketakutan bagi pemirsa perempuan. Ketika selesai menonton berita kriminal asusila, hal utama yang dirasakan oleh pemirsa perempuan dalam penelitian ini ialah keprihatinan terhadap korban. Karena korban masih terbilang berumur belia, terutama korban kriminal asusila tersebut ialah seorang perempuan, tentu hal tersebut menimbulkan kesamaan pemikiran menanggapi kasus yang terjadi. Yang kedua, informan mengaku menjadi sedikit takut dengan lingkungan sekitar. Informan menjadi memiliki *phobia* tersendiri

sesaat selesai menonton berita kriminal asusila tersebut. Dalam hal ini, kasus yang ditonton oleh informan ialah kasus asusila Wiwin di Bengkulu dan Eno di Bekasi.

Temuan ini menunjukkan bahwa pemirsa perempuan yang menjadi informan merasakan keluarbiasaan dari berita yang mereka tonton. Salah satu unsur di mana sebuah berita disebut layak untuk disebarakan ialah keluarbiasaan. Informan merasakan suatu hal yang tidak lazim dalam tayangan berita kriminal asusila yang menyebutkan korban masih berstatus anak-anak. Hal ini menunjukkan bahwa berita tersebut menunjukkan sebuah peristiwa yang tidak biasa.

Dari data yang didapat oleh penulis menunjukkan bahwa jawaban-jawaban dari informan benar-benar terpengaruh dengan tayangan berita kriminal asusila. Hal pertama yang terlintas dipikiran informan rata-rata merasa prihatin dan kesal dengan kejadian yang menimpa korban asusila. Namun disisi lain karena mereka adalah seorang perempuan, informan juga mengalami ketakutan dengan lingkungan sekitar. Terutama sasaran tersangka terhadap korban dalam kasus-kasus yang mereka temukan di televisi masih berstatus anak-anak sekolah. Dengan menonton berita, secara tidak langsung mereka pun mengobservasi apa yang harus dilakukan, langkah apa yang harus dilalui dan bagaimana cara mencegah hal tersebut agar tidak terjadi pada orang sekitar, terutama pada diri sendiri.

Namun, hasil wawancara dari salah seorang informan yang bernama Faza mengatakan ketakutan tersebut disebabkan karena selalu berulangnya tayangan berita kriminal asusila yang *spamming*. Di mana kondisi psikologis masyarakat bisa terpengaruh akibat terlalu sering menonton berita kriminal asusila. Walaupun begitu, sebuah berita akan disebut layak ketika informasi yang disampaikan dapat mempengaruhi khalayak.

Kedua, berita kriminal asusila meningkatkan kewaspadaan bagi pemirsa perempuan. Komunikasi yang disampaikan oleh media massa tidak hanya memberi informasi semata. Banyak ragam tujuan dari sebuah komunikasi itu diberikan. Entah untuk menghibur, mempersuasi, transmisi budaya, atau bahkan pengawasan. Pengawasan yang dimaksud tidak lain ialah memberitahu kepada khalayak mengenai suatu hal yang terjadi diluar lingkungan mereka dan bisa saja hal tersebut dapat terjadi didalam lingkungannya. Sebagian informan mengatakan akibat berita kriminal asusila yang hingga kini semakin banyak terjadi, kewaspadaan mereka semakin meningkat.

Dalam hal ini, berita melakukan fungsinya sebagai fungsi pengawasan. Fungsi pengawasan yang dimaksud ialah ketika media massa memberitakan sebuah peristiwa, tidak hanya menginformasikan namun secara tidak langsung menghimbau masyarakat untuk berhati-hati. Seperti berita perubahan cuaca, berita ekonomi dalam kenaikan bahan pangan atau nilai mata uang juga dalam halnya kriminalitas. Selaras dengan Laswell, komunikasi massa mempunyai fungsi pengawasan. Artinya menunjukkan pengumpulan dan penyebaran informasi mengenai kejadian-kejadian yang ada di sekitar kita (Nurudin, 2015:78).

Ketiga, pengemasan berita kriminal asusila di televisi menurut pemirsa perempuan. Seperti yang sudah disinggung dalam temuan penelitian diatas, informan setuju dengan mudahnya penerapan informasi yang mereka dapat dari televisi karena sifatnya yang audiovisual. Setiap media massa akan memiliki visi misi dan kebijakan redaksional yang berbeda. Dalam hal ini, kebijakan redaksional lebih menekankan perhatian terhadap bagaimana aspek dan misi yang ideal dijabarkan dalam cara peliputan dan penempatan sebuah berita, tulisan, laporan dan gambar video yang sesuai dengan kepentingan dan selera khalayak yang beragam. Karena khalayak media *audiovisual* bersifat heterogen.

Informan menyatakan pernah menemukan pemilihan kata yang kurang baik dalam penayangan berita kriminal asusila di televisi. Karena menurutnya, pemilihan kata yang kurang baik akan menimbulkan dampak negatif bagi anak-anak yang tidak mengerti dan malah mencoba-coba untuk melakukan hal serupa. Namun, ada pula yang menyatakan bahwa tidak merasa terganggu dengan penggunaan bahasa yang dilakukan oleh televisi dalam halnya berita kasus kriminal asusila. Hal tersebut tergantung kepada waktu jam tayang yang dilakukan oleh televisi. Bukan sebuah masalah jika ingin menggunakan bahasa yang sarkas namun ditayangkan pada tengah malam, dimana hanya orang dewasa yang menonton.

Keempat, berita kriminal asusila memunculkan literasi media bagi pemirsa perempuan. Jika media tidak bisa *cover both sides*, informan memutuskan untuk dapat *cover both sides* dalam menanggapi kasus kriminal asusila. Di mana tanggapan-tanggapan tersebut menjadi pemikiran baru bagi informan dalam menghadapi keadaan lingkungan yang sudah sulit untuk dibenahi. Akibat semakin banyaknya berita kriminal asusila, ruang gerak perempuan menjadi sangat terbatas dan riskan. Akibat eksploitasi berlebih yang dilakukan oleh media, dikhawatirkan kaum laki-laki menganggap bahwa perempuan adalah makhluk lemah. Namun tidak sedikit juga yang beranggapan tidak serupa.

Menurut Leo Bogart (1973) berdasarkan penelitian menonton adegan kekerasan melalui film atau melalui televisi cenderung merangsang jiwa anak muda begitu kuat disusul dengan meningkatnya tindakan agresif (Olii, 2007:70). Karena pada kenyataannya, dua kasus yang menggemparkan khalayak Indonesia pada beberapa bulan kebelakang tersangkanya merupakan remaja hingga anak-anak. Selain dua kasus tersebut, kasus-kasus yang sudah terjadi pun sering dilakukan oleh anak-anak dibawah umur. Efek negatif dari televisi yang bersifat audiovisual ternyata menimbulkan perilaku yang tidak baik bagi khalayak terutama anak-anak. Akibat dari informasi yang mudah diserap tersebut dijadikan tiruan dalam perilaku sehari-hari.

Hasil serupa pernah dilaporkan Guntarto melalui survey terhadap anak-anak SD di Jakarta dan Surabaya dalam penelitiannya “*An Assesment of Children’s Television Program in Indonesia*”. Penelitian ini melaporkan bahwa “*Of the four medium available to children, according to them, television is the most entertaining followed by radio, magazine and newspaper*” (Guntarto, 2000:141). Televisi lebih banyak dikonsumsi karena “... *children found television as the most entertaining than any other else for their leisure time*”. (Astuti, 2010. *Sinetron Remaja dan Penonton Belia: Riset Audiens terhadap Penonton Sinetron Remaja*. Mimbar. Vol XXVI (1). 17-29)

Peran sebuah keluarga sangat penting dalam pembelajaran media literasi terhadap televisi. Karena yang rentan terhadap kurangnya edukasi ialah anak-anak, yang cenderung melakukan hal serupa seperti yang ada pada televisi. Pada dasarnya anak-anak tidak akan mengerti dan sulit dalam menerima ajaran mengenai media literasi. Sebagai orang dewasa, informan pun berpendapat bahwa fungsi pengawasan dalam keluarga tentu perlu. Karena keluarga akan lebih mudah dipercaya dan anak-anak mudah mengerti dengan tujuan dari media literasi. Maka informan setuju jika hal ini mendorong rasa ingin tahu dalam bidang media literasi.

Bagaimana posisi hipotekal pemirsa perempuan setelah menonton tayangan berita kriminal asusila di televisi?

Dalam penelitian ini, penulis menemukan bahwa setiap berita yang ditonton oleh pemirsa perempuan ketika melakukan penerimaan kode pesan, posisi pembacaan informan tidak dianggap mutlak atau sama ketika menemukan kasus kriminal asusila

yang berbeda. Karena ragam berita kasus kriminal asusila, tidak menutup kemungkinan bahwa pemirsa perempuan bisa berada dalam berbagai posisi pembacaan.

Faktor lain yang menjadikan pemirsa perempuan bisa berada dalam double position dikarenakan informan menonton program berita tidak menentukan jadwal tertentu namun pada setiap harinya tetap menonton berita televisi. Dengan demikian, kasus-kasus kriminal asusila yang ditemui oleh informan memiliki keberagaman pesan dan tentu berbeda pada setiap harinya. Penulis menetapkan posisi pembacaan pesan televisi kepada informan berdasarkan pendapat yang diungkap dalam berbagai sudut pandang.

Pertama, posisi Dominan. Menurut Hall (2011:227), ketika penonton mengambil makna yang terkonotasikan dari, katakanlah, sebuah siaran berita televisi atau program peristiwa sosial politik mutakhir sepenuhnya langsung, dan mendekode pesannya dari sudut pandang kode rujukan yang telah dienkodkan, kita dapat mengatakan bahwa penonton tersebut melakukan pengoperasian dalam lingkup kode dominan. Dalam penelitian ini, posisi dominan ditempati oleh lima orang informan.

Informan yang ditetapkan dalam posisi dominan mendekode pesan dari tayangan pesan yang disampaikan oleh media televisi dengan berbagai sudut pandang namun memiliki makna yang serupa. Jika hal tersebut dialami oleh pembaca kode, maka informan sudah melakukan pengoperasian kode untuk posisi pembacaan media. Hasil dari pengoperasian kode yang dilakukan informan pun memunculkan makna – makna tersendiri berdasar latarbelakangnya sebagai manusia yang berakal dan berpendidikan. Lima informan yang berada dalam posisi ini menerima secara keseluruhan isi pesan media. Yang kebanyakan isi pesan tersebut ialah akar utama dari permasalahan kriminal asusila tetap seorang tersangka yang harus disalahkan.

Kedua, posisi Negosiasi. Menurut Hall (2011:228), dekoding dalam versi yang dinegosiasikan mengandung campuran unsur – unsur yang bersifat adaptif dan oposisional: dekoding tersebut mengakui legitimasi definisi hegemonik dalam pembuatan signifikansi besar (abstrak), sementara pada level yang lebih terbatas dan situasional, dekoding membuat aturan dasarnya sendiri – melakukan pemfungsian dengan keberatan terhadap aturan. Dalam penelitian ini, posisi dominan ditempati oleh tiga orang informan.

Tiga orang informan yang berada dalam posisi ini melakukan pemilihan sumber untuk informasi yang mereka tercap. Dimana mereka mengatakan bahwa kemasan berita kriminal asusila pada saat ini sudah baik, hanya saja memang dalam pemilihan pembahasan terkadang khalayak bisa mudah mengerti, bahkan juga tidak. Dan tidak selamanya seorang laki-laki berpandangan sama kepada perempuan, karena yang memiliki pemikiran luas pun akan ikut prihatin terhadap korban asusila.

Ketiga, posisi Oposisi. Menurut Hall (2011:229), ‘ini adalah kasus (misalnya) pemirsa yang mendengarkan sebuah perdebatan tentang perlunya membatasi gaji namun “membaca” setiap sebutan “kepentingan nasional” sebagai “kepentingan kelas”. Posisi oposisi merupakan posisi yang ditempati oleh pemirsa perempuan yang pada awalnya mengakui kode pesan yang disampaikan oleh televisi, tetapi memutuskan untuk melakukan dekoding dalam sebuah kerangka acuan alternatif. Hal ini dimaksudkan bahwa pada dasarnya setiap kode yang diterima oleh pemirsa perempuan pada awalnya diterima dengan mudah, namun seiring penyampaian kode tidak menutup kemungkinan bahwa pemirsa perempuan dapat menolak penerapan kode ke dalam dirinya untuk kode informasi. Dalam penelitian ini, posisi dominan ditempati oleh tiga orang informan.

Tiga orang informan yang berada dalam posisi ini melakukan penolakan terhadap isi pesan media. Mereka mengatakan terkadang seorang korban asusila kerap tidak memiliki privasi, dalam halnya penyebaran foto korban di tayangan berita. Kemudian, terlalu seringnya tayangan berita dengan kasus serupa dapat memicu tindakan skeptis juga ingin melakukan tindakan yang sama, terutama jika anak-anak yang belum mengerti terhadap kasus tersebut dan terus secara berulang-ulang menonton tayangan tersebut. Karena menurut informan, banyak pula kasus asusila yang menetapkan anak dibawah umur menjadi tersangka.

D. Kesimpulan

Bagi pemirsa perempuan yang merupakan informan penelitian, televisi merupakan sumber informasi yang mudah diserap karena televisi bersifat audiovisual. Informan memiliki pola durasi, frekuensi dan pemilihan channel dalam menonton televisi. Berita kriminal asusila menimbulkan efek keprihatinan dan ketakutan bagi informan. Akibat keprihatinan dan ketakutan tersebut muncul rasa kewaspadaan. Keprihatinan, ketakutan dan peningkatan kewaspadaan dapat dipengaruhi dengan gaya bahasa atau dari pengemasan informasi yang disampaikan oleh berita televisi. Informan juga untuk meningkatkan pengetahuan literasi media dan 'melek' terhadap media.

Dalam menjawab pertanyaan kedua penelitian ini, penulis menemukan jika posisi yang ditetapkan kepada informan ternyata tidak selamanya sebagai posisi yang mutlak. Di posisi dominan, informan berperilaku mendukung pesan berita yang menyebutkan bahwa tersangka adalah orang yang bersalah. Di posisi negosiasi, informan berperilaku secara netral dalam hal mengapa kejahatan asusila bisa terjadi, apakah memang salah tersangka ataupun salah dari korban. Di dalam posisi oposisi, informan berperilaku menolak akibat berbagai hal seperti eksploitasi berita, pelanggaran hak privasi, dan pemilihan bahasa.

E. Saran

Berdasarkan analisis yang telah penulis lakukan pada bab sebelumnya, penulis memiliki saran antara lain:

Saran Teoritis

1. Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif dengan pendekatan analisis resepsi, untuk menganalisis resepsi apa yang muncul pada pemirsa perempuan terhadap tayangan berita kriminal asusila di televisi, dengan hasil yang sangat diharapkan dapat berguna bagi siapa saja yang ingin mengetahui hal-hal apapun mengenai metodologi kualitatif dan menganalisis dengan analisis resepsi.
2. Penelitian ini mengenai resepsi apa yang muncul pada pemirsa perempuan terhadap tayangan berita kriminal asusila di televisi, penulis menyarankan jika ada yang ingin meneliti penelitian sejenis, penelitian ini juga dapat menggunakan pendekatan dalam kualitatif yaitu analisis resepsi, yang menekankan makna apa yang muncul pada pembaca wacana televisual. Karena pembaca wacana televisual bersifat heterogen, maka beragam pula makna yang didapat.

Saran Praktis

1. Penulis memberikan saran kepada pemirsa televisi agar tetap 'melek' terhadap informasi sekitar tanpa lupa 'melek' terhadap media. Karena informasi – informasi tersebut kelak akan mempengaruhi seluruh aspek kehidupan sehari – hari.
2. Penulis juga memberikan saran kepada pemirsa televisi terutama kaum

perempuan untuk terus ‘melek’ terhadap informasi mengenai kejahatan asusila. Karena dari informasi tersebut, pemirsa perempuan dapat mengetahui langkah apa yang harus dilakukan, dan hal tersebut pun dapat mencegah jatuhnya perempuan menjadi korban kejahatan asusila.

Daftar Pustaka

Hall, Stuart. Dorothy Hobson. Andrew Lowe, dan Paul Willis. 2011. *Budaya Media Bahasa: Teks Utama Perancang Cultural Studies 1972-1979*. Yogyakarta: Jalasutra.

Nurrudin. 2007. *Pengantar Komunikasi Massa*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada

Olii, Helena. 2007. *Opini Publik*. Jakarta: PT Macanan Jaya Cemerlang

Sugiyono. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV Alfabeta.

Storey, John. 2008. *Cultural Studies dan Kajian Budaya Pop*. Yogyakarta dan Bandung: Jalasutra.

Jurnal

Astuti, Santi Indra. 2010. *Sinetron Remaja dan Penonton Belia: Riset Audiens terhadap Penonton Sinetron Remaja*. Mimbar. Vol XXVI (1). 17-29

Saputro, Angga Widhi. 2013 . *Resepsi Pemirsa Tentang Diskriminasi Gender dalam Tayangan Kakek-Kakek Narsis di Trans TV*. Portal Garuda. Vol 1 (3). 9